

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat dan terus menerus dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Sedangkan karya sastra adalah sebuah pengalaman, kekayaan rohani yang membuat seseorang dapat berpikir bijak, kehidupan juga dunia yang mudah di bawa kemanapun (Damono, 1987: 4). Sastra tersebut melahirkan suatu produk yang dikenal dengan karya sastra sendiri yang menyuguhkan kisah dan imajinasi mengenai berbagai kehidupan manusia.

Karya Sastra adalah sebuah kreativitas dalam bahasa yang didalamnya berisi pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas dan non realitas pengarangnya (Wicaksono, 2017: 1). Karya sastra tidak lepas dari konteks masyarakat sastra, dia hadir sebagai wujud imajinasi produk perilaku masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk karya yang menggunakan medium berbagai macam diantaranya dengan menggunakan medium bahasa sastra, dan sastra tidak lepas dari konsep sosial.

Bahasa sastra inilah yang menjadi alat komunikasi dalam masyarakat berupa karya sastra, jadi karya sastra tidak lepas dari konsep masyarakat dan sosiologi sastra, karena sosiologi sastra ilmu tentang memahami sastra yang kaitannya dengan masyarakat (Wicaksono, 2017:1)

Sosiologi merupakan suatu kajian yang obyektif dan ilmiah yang membicarakan tentang manusia dalam masyarakat dan membicarakan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi biasanya mengkaji tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain sebagainya, sehingga kita mendapat gambaran tentang cara-cara bagaimana manusia menyesuaikan dirinya dengan

lingkungannya, dan cara kerja ke masyarakatnya, serta proses pembudayaannya (Semi, 2013: 52).

Sastra sama halnya dengan sosiologi, biasanya berurusan dengan manusia, bahkan sastra sengaja diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat lain. Sastrawan itu sendiri ialah anggota masyarakat, biasanya terikat oleh status sosial tertentu. Sastra ialah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, biasanya bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. maka dari itu, sebenarnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi dan politik (Semi, 2013: 52).

Sosiologi juga terlahir dari pertumbuhan masyarakat, maksudnya ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan yang hubungannya antar manusia di dalam masyarakat, yang sifatnya umum, rasional, dan empiris atau nyata. Biasanya sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budaya sebagai unsur yang membentuk kenyataan hidup bermasyarakat dan kenyataan sosial yang terjadi (Ratna, 2003: 1).

Tujuan sosiologi sastra ialah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan atau kejadian tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak tidak bisa di pahami diluar kerangka empirisnya atau kenyataannya, jadi bahwa karya sastra itu imajinatif tetapi harus dilihat dari kenyataan juga, karya sastra bukan hanya sekedar masalah individu, tetapi juga masalah sosial (Ratna, 2003:11).

Dalam Sosiologi Sastra terdapat berbagai teori sosiologi sastra secara umum, satu diantaranya teori hegemoni yang diusung oleh Antonio Gramsci. Menurut Gramsci dalam buku *faruk kekuasaan tertinggi* suatu kelompok sosial menyatakan bahwa suatu kelompok dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Maksudnya suatu kelompok sosial mendominasi kelompok antagonistik

yang cenderung ia hancurkan atau bahkan ia taklukan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik. Suatu kelompok sosial dapat, dan sungguh harus, melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskan untuk memimpinya juga (2017:141).

Hegemoni berasal dari kata *hegeisthai* berasal dari bahasa Yunani, yang artinya memimpin, kepemimpinan, maksudnya kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Jadi hegemoni berarti kepemimpinan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan dominasi. Sebagaimana akan tampak pada bagian berikut, dengan dimasukkannya unsur kepemimpinan dan persetujuan dari kelompok yang dihegemoni, maka konsep hegemoni dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan ideologi. Mengapa demikian, karena dalam hegemoni terkandung ideologi, tetapi belum tentu sebaliknya. Sedangkan Hegemoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lebih menunjukkan makna Represif dalam KBBI (menekan, mengekang, menahan, atau menindas), itu lebih jelas dalam hegemoni (Ratna, 2010:175).

Tentang Hegemoni Gramsci dalam Hendarjo menjelaskan bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan "dominasi". kestabilan dan keamanan memang tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan "hegemoni". Dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan, kekerasan dan kepemimpinan intelektual

dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni (1993:74).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni ialah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, (Simon, 2004:19-20). Sehingga bentuk dari jenis hegemoni yang disadari yaitu berupa kekerasan yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi. Tindakan dominasi tersebut biasanya bersifat negatif karena berupa kekerasan. Sedangkan bentuk dari jenis hegemoni persuasi menurut (KBBI, 1996:760) yang dilaksanakan dengan cara ajakan kepada seseorang dengan memberikan alasan yang dapat meyakinkannya.

Hegemoni dibedakan atas tiga tingkat, yaitu hegemoni Total (integral), hegemoni merosot (Decadent Hegemony), dan hegemoni minimum (Minimal Hegemony) (Hendarto, 1993: 75). Yang dimaksud dengan hegemoni integral atau total yaitu hegemoni yang diidealkan atau yang disesuaikan dengan yang diharapkan, bahwa antara masyarakat dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti ataupun besar.

Jadi hubungan yang terjalin dalam tingkatan ini yaitu hubungan yang kuat sehingga kesepakatan berjalan baik tanpa ada kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual. Sehingga dalam tingkatan hegemoni ini mementingkan persatuan. dan yang dimaksud dengan hegemoni merosot (Decadent Hegemony) yaitu terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dalam kondisi seperti itu kemungkinan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada dengan kesepakatan masyarakat sebelumnya. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak lebih mendukung kepemimpinan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan hegemoni minimum (Minimal Hegemony) adalah hegemoni yang

bermasalah. Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya (Majalah Ilmiah Lontar,2009:4)

Dari paparan diatas teori Hegemoni Antonio Gramsci ini dipndang relevan dengan kondisi masyarakat baik realitas maupun masyarakat imajinatif yang terdapat dalam produk sastra. Produk sastra tersebut diantaranya berupa novel, salah satu novel yang didalamnya syarat dengan problematika sosial dan kekuatan kepemimpinan yang kontradiksi terdapat dalam novel Ambisi Meraih Mahkota Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi yang judul berbahasa arab yaitu *Fi Sabilit Taj*.

Novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi di dalamnya terdapat adanya bentuk tindakan hegemoni dan tingkatan hegemoni, novel ini berkisah tentang peperangan di negeri Balkan dalam merebut kemerdekaan di Turki, setting cerita dalam novel ini menampilkan penjajahan imperium islam terhadap minoritas kristen di negeri Balkan, tetapi digunakan oleh penulis untuk penggugah semangat bagi muslim yang dijajah bangsa kristen.

Di dalam novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi terdapat bentuk tindakan hegemoni yang melahirkan tingkatan hegemoni yang melibatkan tokoh. Adapun salah satu contoh bentuk tindakan hegemoni yang diambil dari novel tersebut sebagai data, diantaranya: Data berupa teks yang menunjukkan adanya tindakan bentuk Persuasi

"نعم ، إن النصر قد تم لنا على يد قائدنا العظيم ميشيل برانكومير ، ولكن من الذي مؤد له النصر وأعد له
عُدته قبل أن يُعقد له اللواء على الجيش ؟ أليس الأسقف أتين ؟" (المنفلوطي ، ٢٠١٢:٧١).

“Benar, kemenangan yang kita peroleh saat ini dibawah pimpinan panglima besar Michael Brankomir, tetapi siapa yang telah melicinkan dan mempersiapkan jalan untuk kemenangan ini sebelumnya? bukankah Uskup Atine?” (al-Manfaluthi, 2001:5).

Dalam teks diatas yang menunjukkan adanya Bentuk Tindakan Persuasi karena Aurish seorang pengikut Uskup Atine membela Toko agama yang sudah menyebarkan rasa patriotisme

kepada masyarakat Balkan, sehingga menurut Aurish bahwa Uskup Atine lah yang memudahkan jalan atas kemenangan yang dimenangkan raja Brankomir.

Sedangkan tingkatan hegemoni dalam teks diatas berupa tingkatan hegemoni integral karena antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti, kesepakatan berjalan dengan baik tanpa adanya kotradiksi yang terjadi karena adanya kesatuan moral dan intelektual.

Data berupa teks yang menunjukkan tindakan bentuk Dominasi (kekerasa)

وإنه ليتأثر الجيش المنهزم ويشتد في أعقابه إذ لحَّ على البعد فارسًا تركيًا قابضًا بيده على شعر فتاة مسكينة ؛ يريد اقتسارها وإكراهها على الركوب معه ، وهي تمتنع وتتأني وتحاول الإفلات من يده ، فيضربها بسوطه ضربا مؤلًا وجيعًا ، فأزعجه هذا المنظر وآلمه ، فركض جواده حتى أدرك (المنفلوطي، ٢٠١٢:٢٢).

“Ketika Constantin sedang mengejar pasukan musuh yang terpukul mundur, tiba-tiba dia melihat seorang prajurit Turki yang sedang memaksa seorang gadis untuk naik ke kudanya. Gadis itu meronta, menolak keras dan berusaha melepaskan diri dari prajurit yang kejam itu. Alangkah kejam prajurit itu mencabuki gadis yang tak berdosa dengan pukulan-pukulan yang menyakitkan.” (al-Manfaluthi, 2001:17).

Dalam teks diatas menunjukkan Tindakan Dominasi (kekerasan) karena pangeran Constantin melihat seorang gadis yang sedang di paksa untuk naik ke kudanya agar ikut dengannya, dengan cara pemaksaan dan gadis itu mencoba untuk melawannya, karena gadis itu melawannya prajurit Turki mencabuk gasid itu dengan pukulan yang sangat menyakitkan, disana jelas sekali terdapat tindak dominasi (kekerasan).

Sedangkan tingkatan hegemoni dalam teks diatas berupa tingkatan hegemoni merosost karena masyarakat tidak sejalan

dengan kepemimpinan yang ada, kemungkinan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada.

Data berupa teks yang menunjukkan tingkatan Hegemoni merosot

قالت : لا أعرف للفشل بابًا يمكنه أن يدخل عليك منه ، فأنت قائد الجيش وصاحب الأمر والنهي فيه ، فإن كان كل ما يعينك من الأمر ألا تظهر يدك في هذا العمل فقم الساعة والبس ثياب أحد الحراس ، واذهب إلى مكان الحارس الأول القائم على حراسة الرابية الأولى وارقبه حتى تأتي ساعة انصرافه واستبداله ، فأظهر له كأنك الحارس الذي يخلفه في مكانه ، واهتف له بكلمة السر التي بثتها الليلة بين جنودك - وحراس المداولة كثيرون يكاد يعرف بعضهم بعضًا - فإذا انصرف لشأنه أخذت مكانه من حيث لا يعلم من أمرك شيئًا ، حتى إذا رأيت الجيش التركي مقبلاً في منتصف الليل ، وعلمت أنه قد أشرف على التحوم وملك رأس الطريق إلى « فيدين » ؛ عدت أدراجك إلى القصر متنكرًا كما ذهبت لم يشعر بك أحد في ذهابك أو إيابك ، وكأننا قد فوجئنا بهذه النازلة مفاجأة لا نملك معها للأمر دفعا ولا ردًا افطارت نفس قسطنطين شعاعًا عند سماع هذه الكلمات ، وكاد يصرخ صرخة عظمى يرتج بها القصر وأرجاؤه (المنفلوطي، ٤٣: ٢٠١٢)

"Aku tidak melihat pintu kegagalan yang akan kau masuki. Engkau merupakan seorang pang- lima pasukan yang berhak mengeluarkan perintah dan larangan. Kalau kau bingung memikirkan agar perbuatanmu ini tidak diketahui orang, maka sekarang juga berangkatlah dengan memakai pakaian pengawal perbatasan. Berangkatlah ke tempat penjagaan pertama di mana penjaga itu berdiri di atas bukit yang paling depan. Tunggulah sampai penjaga itu pergi untuk diganti dengan yang lain. Berpura-puralah sebagai penggantinya dan berikan kode atau sandi telah kau terapkan di pasukanmu. Jumlah penjaga begitu banyak sehingga satu sama lain tidak mengenalnya. Bila penjaga itu pergi, tempatilah bukit itu tanpa ia mengetahui siapa dirimu. Jika malam itu kau melihat bala tentara Turki sudah menuju ke daerah perbatasan dan berada di ujung jalan yang menuju Vidin, segeralah pulang ke istana dengan menyamar seperti semula. Setelah itu baru- lah berpura-pura seakan-akan dikejutkan dengan serangan mendadak dan engkau tidak dapat melawan atau

mempunyai kesempatan untuk menyerang,” kata Baziled memberi saran kepada panglima Brankomir (al-Manfaluthi, 2001:55).

Dalam teks diatas menunjukkan tingkatan Hegemoni Merosot karena putri Baziled telah menghasut pangeran Brankomir untuk membuat penghianatan agar kekuasaan jatuh padanya dengan cara yang sangat licik, agar putri Baziled menjadi Putri yang seutuhnya karena termakan oleh ramalan ahli nujub yang mengatakan bahwa puti Baziled akan menjadi seorang Putri Mahkota.

Dengan demikian, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian yang mendalam dan ilmiah kaitannya dengan tingkatan hegemoni Gramsci dengan judul Tingkatan Hegemoni Tokoh Pada Novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian hegemoni Gramsci pada novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthfi luas cakupannya, oleh karena itu peneliti membatasinya dengan merumuskan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Tindakan Hegemoni dan Tingkatan Hegemoni yang terdapat dalam novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthfi?
2. Bagaimana Formasi Ideologi yang terdapat dalam novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthfi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk Tindakan Hegemoni dan Tingkatan Hegemoni yang terdapat dalam novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthfi.
2. Untuk Mendeskripsikan Formasi Ideologi novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthfi?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan dunia Sastra terutama mengenai Sosiologi Sastra Hegemoni Antonio Gramsci baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis

1. Secara Teoritis

Agar dapat membantu dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam penelitian sastra juga dapat membantu terutama pada analisis Hegemoni Antoni Gramsci pada novel *Fi Sabilit Taj*. Dapat juga dimanfaatkan sebagai referensi penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dalam Bentuk dan Tingkatan Hegemoni dalam Sosiologi Sastra Hegemoni Antonio Gramsci.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan penelitian ini atau referensi dari penelitian ini yaitu dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Analisis Hegemoni Antoni Gramsci, sebagai berikut:

1. Penelitian Brigitta Gangga Tribuana (2019) Judul “*Dominasi, Hegemoni, dan Kekuasaan dalam serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasusastra*”. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan stuktur cerita dalam serat *Rangsang Tuban* yang mencakup toko, penokohan dan latar, mendeskripsikan dominasi, hegemoni dan kekuasaan, prespektif Antonio Gramsci dan Johan Galtung. Penelitian sastra ini menggunakan paradigma M. H Abrams, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimetik Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara metode studi pustaka, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini dibahas dominasi, hegemoni dan kekuasaan yang jauh pembahasannya dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi penulis cukup terbantu dengan adanya aspek dominasi, hegemoni dan kekuasaan dalam skripsi tersebut.

2. Penelitian Fransiska Rini Wiharjo (2018) Judul "*Bentuk-bentuk Hegemoni dan Counter Hegemoni dalam Novel Entrok karya Okky Madasari Perspektif Antonio Gramsci*". Tujuan penelitian ini mendeskripsikan stuktur cerita novel *Entrok* Karya Okky Madasari berupa tokoh dan penokohan serta latar, menentukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni, dan menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk Counter Hegemoni. Dalam skripsi ini dibahas bentuk-bentuk hegemoni seperti yang ingin penulis analisis, dalam skripsi tersebut lebih membahas tentang bentuk-bentuk hegemoni dalam masyarakat sipil dan masyarakat politik, tetapi penulis sangat terbantu dengan adanya aspek hegemoni.
3. Penelitian Imam Muslim (2018) Judul "Peran Teknologi Dalam Pembentukan Hegemoni Global dan Implikasinya Terhadap etika Islam". Tujuan penelitian ini menjawab bagaimana persoalan peran teknologi dalam membentuk hegemoni global.
4. Penelitian Mansyur Yusuf (2017) Judul "*Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*". Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini berupa teks-teks, baik berupa frasa, kalima, atau paragraf yang terdapat pada novel *Bekisar Merah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang hegemoni kekuasaan, hegemoni budaya, ideologi, kaum intelektual, jauh dengan penelitian yang penulis analisis, tetap penulis sangat terbantu dengan pengayaan aspek hegemoni.
5. Peneliti Badrun Nada (2017) Judul "*Hegemoni Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado*". Penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kalitatif. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis.
6. Peneliti Nita Kartika Sari (2017) Judul "*Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minang Kabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal*".

Van Der Wijck Karya Hamka". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Antonio Gramsci yang memfokuskan pada hegemoni dan dominasi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat.

7. Peneliti Carlos Venansius Homba (2016) Judul "*Bentuk-bentuk Counter-Hegemoni Dalam Novel Kuil Di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono*". Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik studi pustaka.
8. Penelitian Shalikhatin Pawestri (2015) Judul "*Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*". Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan formasi ideologi, bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni gramsci. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Kekurangan yang tidak di bahas dalam penelitian ini tidak adanya tingkatan hegemoni yang dibahas di skripsi ini, hanya pengertian bentuk tindakan hegemoni saja yang terdapat di latar belakang masalah, tetapi penulis sangat terbantu dengan adanya bentuk tindakan hegemoni.
9. Penelitian Uswatun Hasanah (2015) Judul "*Hegemoni Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Siswanto Thayf*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik membaca intensif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni baik pada aspek pendidikan, ekonomi, dan politik.
10. Penelitian Mohammad Rinaldi (2011) Judul "*Hegemoni Ideologi Demokrasi Liberal Amerika Serikat dan Wacana Global War On Terror Dalam Media Masa*". Penelitian ini menempatkan media masa sebagai ruang kontestasi.

Tinjauan pustaka diatas menunjukkan pentingnya penelitian dengan menggunakan teori Antonio Gramsci dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti memiliki peluang luas untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori yang sama dengan objek kajian yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, maka dari itu peneliti memiliki peluang untuk melakukan penelitian mengenai Tingkatan hegemoni Tokoh dalam Novel *Fi Sabilit Taj* Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi.

F. Kerangka Berpikir

Berikut ini uraian konsep pemikiran yang dibentuk dalam bagan kerangka berpikir yang akan menjadi landasan penelitian sesuai dengan apa yang sudah terkonsep. Pemikiran yang dilandasi oleh berbagai teori yang relevan dalam penelitian novel *Fi Sabilit Taj* karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi berdasarkan teori Hegemoni Antonio Gramsci pada bentuk tindakan yang melahirkan tingkatan pada tokoh dalam novel tersebut.

Gramsci menempatkan sastra sebagai bidang ilmu yang mempunyai hubungan ketergantungan dalam dunia sosial. Hubungannya seperti dilihat dari sudut pandang pembentuk dunia sosial dan kelas sosial secara praktis dan politis (Susanto, 2016:126). Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai produk atau karya sastra.

Sastra memiliki peran yang sangat aktif dalam memperbaiki konsep dunia sosial, sastra juga sangat berpengaruh dalam mengubah konsep dunia sosial, bukan hanya itu, sastra juga dipandang sebagai ekspresi kebudayaan yang menjadi aturan norma dan praktik politis (Susanto, 2016:126).

Karya Sastra adalah sebuah kreativitas dalam bahasa yang didalamnya berisi pengalaman batin dan imajinai yang berasal dari penghayatan atas realitas dan non realitas pengarangnya (Wicaksono, 2017 : 1). Karya sastra memiliki berbagai macam genre sastra diantaranya prosa, puisi dan drama. prosa adalah sebuah karya sastra penyampaiannya

berupa naratif, Puisi adalah karya sastra yang penyampaiannya singkat dan indah, sedangkan drama adalah karya sastra berupa dialog (Kosasih, 2008:5).

Menurut Gramsci dalam buku Suswanto karya sastra dipandang sebagai hubungan antara masyarakat, keadaan zaman, keadaan sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra adalah produk sejarah, hal itu dibuktikan dengan cara pandang sastra yang dilihat dan terciptanya sebuah karya sastra sesuai pengarangnya, keadaan zaman dan sejarahnya (2016:126-127).

Kajian sosiologi sastra adalah sastra yang berupa karya sastra, sosiologi ialah ilmu untuk memahami kejadian sosial dalam sastra (Kurniawan, 2012:5). Jadi, Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Disini faktor sosial yang diutamakan karena bertujuan untuk mencermati karya sastra (Suwardi, 2011:8).

Sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman pengarang dan situasi ciptaan pengarang dengan sejarah yang pastinya merupakan asal-usul. Jadi, tema dan gaya yang ada dalam sebuah karya sastra yang bersifat pribadi harus diubah menjadi hal yang sosial (Damono, 2014:11).

Tujuan sosiologi sastra ialah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan atau kejadian tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa di pahami diluar kerangka empirisnya atau kenyataannya, jadi bahwa karya sastra itu imajinatif tetapi harus dilihat dari kenyataan juga, karya sastra bukan hanya sekedar masalah individu, tetapi juga masalah sosial (Ratna, 2003:11).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni ialah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan

hubungan dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, (Simon, 2004:19-20). Sehingga bentuk dari jenis hegemoni yang disadari yaitu berupa kekerasan yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi. Tindakan dominasi tersebut biasanya bersifat negatif karena berupa kekerasan, sedangkan bentuk kekerasan bermacam-macam seperti penindasan, paksaan, perampasan, sanksi, hukuman. Sedangkan bentuk dari jenis hegemoni persuasi yang dilaksanakan dengan cara mempengaruhi dan meyakinkan seseorang menurut (Wikipedia tentang pengertian persuasi) seperti provokasi dan menarik empati.

Kekerasan Menurut (KBBI, 1996:485) yaitu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik. Penindasan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu proses, cara, perbuatan menindas, menindas menurut (KBBI, 1996:1058) yaitu memperlakukan dengan sewenang – wenang, jadi penindasan adalah cara untuk memperlakukan seseorang dengan sewenang-wenang. Paksaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hasil memaksa, tekanan, desakan, Paksa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau (KBBI, 1996: 717), jadi paksaan yaitu kejadian yang mengharuskan seseorang berbuat sesuatu untuk melakukan yang dia inginkan. Perampasan menurut (KBBI, 1996:814) yaitu proses, cara, perbuatan penyitaan dengan kekerasan. Sanksi menurut (KBBI, 1996:878) yaitu tindakan atau hukuman untuk memaksa orang menepati perjanjian atau mentaati ketentuan. Hukuman menurut (KBBI, 1996:360). yaitu siksa yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang atau peraturan.

Provokasi menurut (KBBI, 1996:792) yaitu perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut, penghasutan, pancingan bahwa yang ditimbulkannya akan mengundang pertumahan darah. Menarik Empati menurut (KBBI, 1996:262) yaitu keadaan mental yang

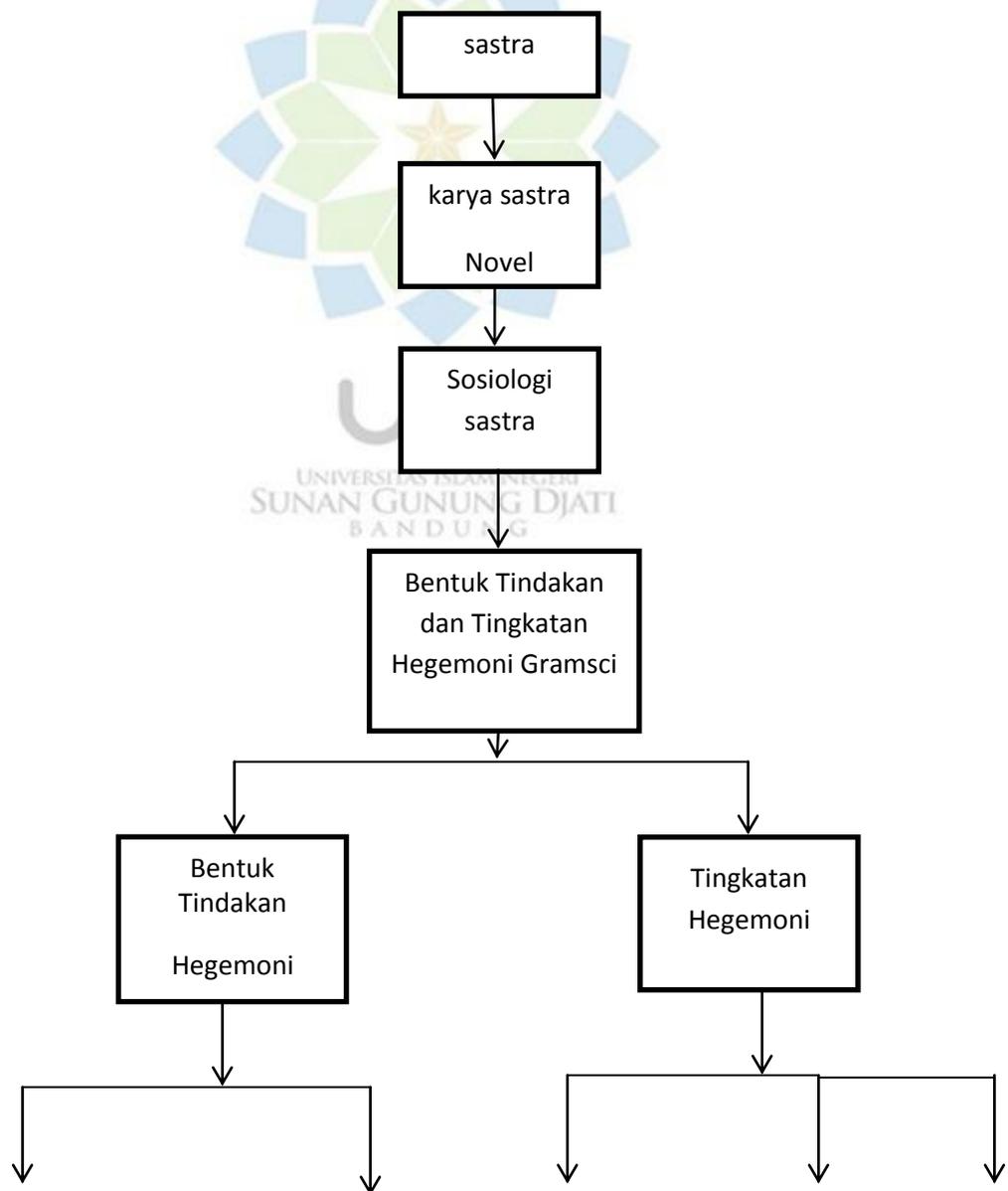
membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Pemikiran Gramsci bahwa suatu kelas menjalankan kekuasaan terhadap kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi sehingga dari pemikiran itu terdapat dua jenis hegemoni yaitu, hegemoni yang disadari (kekerasan), dan hegemoni yang tidak disadari (persuasi). Sependapat dengan Simon yang menyatakan bahwa titik awal Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan jalan kekerasan dan persuasi (Simon, 2014: 19).

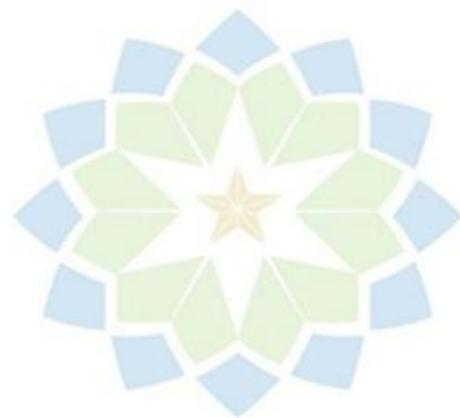
Hegemoni dibedakan atas tiga tingkat, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum (Hendarto, 1993: 75). Yang dimaksud dengan hegemoni integral yaitu hegemoni yang diidealkan atau yang disesuaikan dengan yang diharapkan, bahwa antara masyarakat dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti ataupun besar. Hubungan yang terjalin dalam tingkatan ini yaitu hubungan yang kuat sehingga kesepakatan berjalan baik tanpa ada kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual. Sehingga dalam tingkatan hegemoni ini mementingkan persatuan. dan yang dimaksud dengan hegemoni merosot yaitu terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dalam kondisi seperti itu kemungkinan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada dengan kesepakatan masyarakat sebelumnya. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak lebih mendukung kepemimpinan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan hegemoni minimum adalah hegemoni yang bermasalah. Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya (Majalah Ilmiah Lontar,2009:4).

Yang mendasari atau mengkrangkai berpikir dalam penelitian ini yaitu, berangkat dari deskripsi mengenai kajian sastra secara umum.

Gambar Kerangka Berfikir Tingkatan Hegemoni Tokoh Dalam Novel Fi Sabilit Taj Karya Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG